

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Deep learning*

*Deep learning* dalam pendidikan tidak semata-mata merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam dan reflektif. Pendekatan ini hadir sebagai respons atas tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang mengharuskan peserta didik melampaui hafalan, menuju kemampuan berpikir kritis, mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan, serta mentransfer pengetahuan ke situasi yang berbeda.<sup>25</sup> Dengan demikian, *deep learning* berorientasi pada keterlibatan kognitif tingkat tinggi dan proses berpikir yang bermakna.

Berbeda dari *surface learning* yang cenderung menekankan pengulangan dan penguasaan informasi secara dangkal, *deep learning* mendorong siswa menelusuri keterkaitan antar konsep dan memahami alasan di balik suatu fakta. Peserta didik tidak hanya mengetahui suatu informasi, tetapi juga mampu menjelaskan konteks, dasar pemikiran, dan penerapannya dalam kehidupan nyata.<sup>26</sup> Dalam perspektif ini, pembelajaran menjadi lebih holistik karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

---

<sup>25</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

<sup>26</sup> Kusuma, Aulia Cindy, Et Al. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 4.1 (2026): 20-24.

Konsep *deep learning* juga berkaitan erat dengan pembelajaran yang bersifat *meaningful dan mindful*. Pembelajaran meaningful terjadi ketika pengetahuan baru terhubung dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sehingga terbentuk makna yang utuh.<sup>27</sup> Sementara itu, dimensi *mindful* tampak dalam kesadaran siswa untuk mengelola proses belajarnya, mulai dari perencanaan hingga evaluasi diri. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses eksplorasi dan refleksi.<sup>28</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, deep learning berkontribusi pada pengembangan keterampilan 4C *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* yang menjadi fondasi kompetensi abad ke-21.<sup>29</sup> Pendekatan ini tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional melalui diskusi, kerja sama, dan pertukaran gagasan. Oleh karena itu, deep learning dipandang sebagai strategi untuk membentuk pembelajar yang adaptif dan mampu menghadapi permasalahan kompleks.<sup>30</sup>

Selain itu, refleksi menjadi unsur penting dalam praktik deep learning. Siswa didorong menilai proses dan hasil belajarnya, mengenali kekuatan serta kelemahan pemahamannya, lalu merancang langkah

---

<sup>27</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56

<sup>28</sup> Zuhri, Ahmad Syaifuddin, Umi Muslikhah, And Samino Samino. "The Deep Learning Approach In 21st Century Education." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa 3.5* (2025): 730-741.

<sup>29</sup> Zuhri, Ahmad Syaifuddin, Umi Muslikhah, And Samino Samino. "The Deep Learning Approach In 21st Century Education." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa 3.5* (2025): 730-741.

<sup>30</sup> Kusuma, Aulia Cindy, Et Al. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur." *Jurnal Ilmiah Multidisipin 4.1* (2026): 20-24.

perbaiki secara mandiri.<sup>31</sup> Dalam perkembangannya, pendekatan ini juga berkaitan dengan personalisasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan ritme belajar individu, dengan dukungan teknologi digital sebagai sarana eksplorasi.<sup>32</sup> Dengan demikian, *deep learning* dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan pemahaman mendalam, refleksi, serta keterampilan kolaboratif sebagai inti dari pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

#### **a. Tujuan *Deep Learning***

Tujuan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan tidak berhenti pada peningkatan nilai akademik, tetapi berupaya membangun proses belajar yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang reflektif, sadar, dan menyenangkan agar siswa tidak sekadar memahami materi secara dangkal, melainkan menangkap esensi ilmu yang dipelajari.<sup>33</sup> Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada kualitas pemahaman, bukan sekadar kuantitas informasi yang dihafal.

*Deep learning* juga bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik melalui eksplorasi konsep, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Orientasi ini menjadi respons terhadap praktik rote memorization yang hanya mengandalkan ingatan

---

<sup>31</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56

<sup>32</sup> Apriliyana, Nur Pangesti. "Transforming Education Through Deep Learning Design: Integrating Four Key Elements In School Practice." *Molang: Journal Islamic Education* 3.1 (2025): 19-27.

<sup>33</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

jangka pendek tanpa pengolahan makna yang mendalam.<sup>34</sup> Proses belajar kemudian bergeser menjadi ruang dialog, diskusi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam ranah kognitif, pendekatan ini diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills*. Mengacu pada kerangka taksonomi Bloom, siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada transfer pengetahuan semata, melainkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan solutif.<sup>35</sup> Prinsip *mindful learning* memperkuat tujuan ini dengan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap proses belajarnya melalui refleksi dan evaluasi diri.<sup>36</sup>

Selain dimensi kognitif, *deep learning* juga menyentuh aspek emosional dan motivasional. Melalui pendekatan *joyful learning*, pembelajaran dirancang agar menarik dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.<sup>37</sup> Hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata diperkuat melalui *meaningful learning*, sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>34</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

<sup>35</sup> Santiani, Santiani. "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2.3 (2025): 50-57.

<sup>36</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

<sup>37</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

Pada akhirnya, *deep learning* bertujuan menyiapkan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perubahan global. Kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi menjadi bagian integral dari tujuan ini.<sup>38</sup> Pendekatan yang berpusat pada siswa memberi ruang kontrol yang lebih besar atas proses belajar mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu. Dengan demikian, *deep learning* selaras dengan visi pendidikan modern yang menempatkan kemandirian dan keberlanjutan belajar sebagai fondasi utama.

#### **b. Karakteristik *Deep Learning***

Dalam teori pendidikan modern, *deep learning* dipahami sebagai paradigma pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi sadar, dan keterlibatan emosional siswa. Pendekatan ini bertumpu pada tiga pilar utama *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* yang saling melengkapi untuk membentuk pengalaman belajar yang utuh dan transformatif.<sup>39</sup> Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja sebagai satu kesatuan yang menguatkan kualitas proses belajar.

*Meaningful learning* menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan struktur kognitif yang telah

---

<sup>38</sup> Santiani, Santiani. "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2.3 (2025): 50-57.

<sup>39</sup> Azzahra, Y., And C. A. Jaya. "Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik." *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 5.3 (2025): 769-776.

dimiliki siswa. Ketika materi pelajaran dipahami dalam konteks kehidupan nyata, siswa tidak lagi sekadar menghafal, melainkan membangun pemahaman konseptual yang kokoh dan relevan.<sup>40</sup> Dengan demikian, pembelajaran bergerak dari sekadar penguasaan informasi menuju pembentukan makna yang personal dan aplikatif.

Sementara itu, *mindful learning* mengarahkan siswa untuk belajar dengan kesadaran penuh terhadap proses berpikirnya. Sikap reflektif ini membantu mereka mengenali kekuatan dan keterbatasan pemahaman, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis sepanjang pembelajaran berlangsung.<sup>41</sup> Aspek ini diperkuat oleh *joyful learning*, yang menempatkan suasana positif dan menyenangkan sebagai bagian integral dari proses belajar. Keterlibatan emosional yang tinggi terbukti mendukung motivasi intrinsik serta memperkuat retensi dan transfer pengetahuan.<sup>42</sup>

Dalam praktiknya, karakteristik *deep learning* tercermin pada desain perencanaan pembelajaran. *Course plan* dan *teaching plan* perlu dirancang untuk mengintegrasikan ketiga pilar tersebut secara sistematis, mulai dari aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi melalui problem solving atau proyek, hingga refleksi bersama sebagai penutup

---

<sup>40</sup> Ramadhan, Ade. "Pengaruh Meaningful, Joyful, Dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning Terhadap Hasil Belajar: Literature Review." *Jpt: Jurnal Pendidikan Tematik* 6.2 (2025): 151-158.

<sup>41</sup> Ashari, Makmum, Et Al. *Strategi Mengajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Pm) Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Cv. Edu Akademi, 2025.

<sup>42</sup> Azzahra, Y., And C. A. Jaya. "Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik." *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 5.3 (2025): 769-776.

pembelajaran.<sup>43</sup> Pendekatan ini menegaskan pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa aktif membangun pengetahuan melalui diskusi, kolaborasi, dan pengalaman autentik.<sup>44</sup>

Lebih jauh, karakteristik *deep learning* juga tampak dalam *active teaching* process yang dinamis serta pengembangan modul ajar yang memuat aktivitas reflektif dan tantangan kontekstual.<sup>45</sup> Orientasinya tidak hanya pada pemahaman di kelas, tetapi juga pada kemampuan *transfer of learning*, yakni menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.<sup>46</sup> Dengan demikian, *deep learning* menjadi pendekatan komprehensif yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan aplikatif dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik.

### c. Implementasi *Deep Learning*

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* pada dasarnya berorientasi pada proses belajar yang tidak berhenti pada tahap memahami materi, tetapi berlanjut pada kemampuan mengaplikasikan dan merefleksikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam

---

<sup>43</sup> Syafi'i, Ahmad. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning." *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 45-57.

<sup>44</sup> Ramadhan, Ade. "Pengaruh Meaningful, Joyful, Dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning Terhadap Hasil Belajar: Literature Review." *Jpt: Jurnal Pendidikan Tematik* 6.2 (2025): 151-158.

<sup>45</sup> Syafi'i, Ahmad. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning." *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 45-57.

<sup>46</sup> Azzahra, Y., And C. A. Jaya. "Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik." *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 5.3 (2025): 769-776.

perspektif pedagogis modern, proses memahami tidak lagi dimaknai sebagai sekadar mengingat informasi, melainkan sebagai kemampuan membangun makna secara mendalam melalui keterkaitan konsep dengan pengalaman belajar siswa. Selanjutnya, tahap mengaplikasikan menjadi indikator bahwa pengetahuan yang diperoleh telah terinternalisasi, sedangkan refleksi berfungsi sebagai proses evaluatif yang membantu siswa menyadari makna pembelajaran serta relevansinya terhadap kehidupan mereka.<sup>47</sup>

Pendekatan ini semakin diperkuat dengan hadirnya tiga pilar utama dalam *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang menjadi inti dari pelaksanaan pembelajaran. *Mindful learning* menekankan kesadaran penuh siswa dalam proses belajar, termasuk kemampuan mengontrol perhatian dan emosi selama pembelajaran berlangsung. *Meaningful learning* berfokus pada keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami manfaat belajar secara konkret, sedangkan *joyful learning* bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi intrinsik siswa.<sup>48</sup>

Dalam implementasinya, ketiga pilar tersebut saling terintegrasi dan membentuk pengalaman belajar yang holistik. Pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*) memungkinkan siswa fokus dan reflektif,

---

<sup>47</sup> Andayanie, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

<sup>48</sup> Azzahra, Y., And C. A. Jaya. "Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik." *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 5.3 (2025): 769-776.

pembelajaran yang bermakna (*meaningful*) mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, sedangkan pembelajaran yang menggembirakan (*joyful*) memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Integrasi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman kontekstual, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.<sup>49</sup>

Selain itu, pelaksanaan deep learning juga erat kaitannya dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kolaborasi, penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran tidak lagi bersifat individualistik, tetapi mengedepankan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek atau masalah nyata. Dalam konteks ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh serta mampu menghasilkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi.<sup>50</sup>

Lebih lanjut, pendekatan *deep learning* juga dikaitkan dengan pengembangan delapan dimensi profil lulusan yang mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dimensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, literasi, serta kesadaran sosial dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi

---

<sup>49</sup> Feri, Muhammad. "Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Joyful, Meaningful, Dan Mindful Learning: Tinjauan Literatur." *Ibtida-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 5.2 (2025): 145-163.

<sup>50</sup> Andayani, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

juga pembentukan karakter dan identitas peserta didik sebagai individu yang utuh.<sup>51</sup>

Dalam pelaksanaannya, *deep learning* memerlukan kerangka pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kerangka ini mencakup perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar mendalam, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif, serta evaluasi yang menekankan pada proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>52</sup>

Lingkungan pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan *deep learning*. Lingkungan yang kondusif, inklusif, dan kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan bebas mengekspresikan ide. Lingkungan belajar yang positif juga membantu siswa merasa aman secara emosional sehingga lebih berani untuk berpartisipasi dan bereksplorasi dalam pembelajaran.<sup>53</sup>

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan *deep learning* di era modern. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan

---

<sup>51</sup> Handayani, Mega Setya, Et Al. "The Pedagogical Relevance Of The Deep Learning Approach To The Formation Of The Eight Dimensions Of Graduate Profiles In Elementary School Learning." *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 8.2 (2025): 148-160.

<sup>52</sup> Mahrunnisya, Dyanti. "Implementing The Three Pillars Of Deep Learning As A Quality Learning Strategy." *Economic Education And Entrepreneurship Journal* 8.1 (2025): 89-93.

<sup>53</sup> Jannah, Bunga Tri Miftakhul, Dwi Vera Yuliana, And Dias Putri Yuniar. "Deep Learning In Early Childhood Education: A Systematic Review Of Mindful, Joyful, And Meaningful Pedagogical Integration In The Indonesian Context." *Nak-Kanak: Journal Of Child Research* 3.1 (2026): 29-39.

kontekstual melalui penggunaan media digital, *learning management system*, serta berbagai platform pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan teknologi juga mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi yang lebih luas, bahkan lintas ruang dan waktu.<sup>54</sup>

Selain itu, kemitraan dalam pembelajaran (*learning partnership*) juga menjadi bagian penting dalam implementasi *deep learning*. Kemitraan ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak terkait lainnya. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan dunia di luar sekolah.<sup>55</sup>

Pada akhirnya, praktik pedagogik dalam *deep learning* menuntut adanya pendalaman materi yang tidak hanya bersifat luas, tetapi juga mendalam. Guru perlu menggunakan strategi seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran reflektif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan. Pendalaman ini menjadi kunci dalam

---

<sup>54</sup> Andayani, Lukie Masayu, Et Al. "Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences." *Journal Of Deep Learning* (2025): 47-56.

<sup>55</sup> Feri, Muhammad. "Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Joyful, Meaningful, Dan Mindful Learning: Tinjauan Literatur." *Ibtida-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 5.2 (2025): 145-163.

menciptakan pembelajaran yang benar-benar bermakna dan berkelanjutan.<sup>56</sup>

Secara keseluruhan, pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran mencerminkan paradigma baru pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kesadaran, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dengan integrasi antara aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, *deep learning* menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern sekaligus mendukung pembentukan profil lulusan yang unggul dan berkarakter.

#### d. Asesmen *Deep Learning*

Dalam kerangka *deep learning*, asesmen tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan akhir yang sekadar mengukur hasil belajar, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran. Asesmen dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa guna mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual (Lumban Gaol, 2025).<sup>57</sup> Dengan orientasi ini, penilaian tidak hanya menilai pencapaian kompetensi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata.

---

<sup>56</sup> Rahmawati, Lenita Rahmawati, Et Al. "Strategi Penerapan Prinsip Deep Learning (Meaningful, Mindful, Joyful) Untuk Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan* 1.2 (2025): 45-54.

<sup>57</sup> Rosardi, Raras Gistha, And Anik Widiastuti. "Asesmen Pembelajaran Ips Dalam Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Konsep Dan Implementatif." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol. 2. No. 1. 2025.

Salah satu bentuk penting dalam pendekatan ini adalah asesmen diagnostik yang dilakukan pada tahap awal pembelajaran. Asesmen ini bertujuan memetakan kesiapan belajar, profil kognitif, serta kebutuhan individu siswa sehingga guru dapat merancang strategi yang lebih responsif dan terpersonalisasi.<sup>58</sup> Tidak hanya mencakup aspek akademik, asesmen diagnostik juga menelaah dimensi non kognitif seperti motivasi, minat, dan gaya belajar, sehingga proses diferensiasi dan pengayaan materi dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

Selain asesmen awal, *deep learning* menekankan pentingnya asesmen autentik yang berfokus pada kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Tugas berbasis proyek, presentasi, portofolio, atau produk kreatif menjadi sarana untuk menilai bagaimana siswa mengintegrasikan konsep dan mengekspresikan pemikirannya secara kompleks.<sup>59</sup> Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan tes tradisional, karena tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi bagaimana mereka menggunakannya secara bermakna.

Dalam praktiknya, asesmen *deep learning* juga mencakup evaluasi aspek sikap dan keterampilan sosial emosional melalui observasi, jurnal refleksi, maupun dokumentasi portofolio. Penilaian pengetahuan pun dirancang melampaui format pilihan ganda, dengan

---

<sup>58</sup> Rosardi, Raras Gistha, And Anik Widiastuti. "Asesmen Pembelajaran Ips Dalam Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Konsep Dan Implementatif." Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 2. No. 1. 2025.

<sup>59</sup> Azzahra, Y., And C. A. Jaya. "Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik." *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 5.3 (2025): 769-776.

mendorong siswa merumuskan jawaban, mengaitkan konsep, dan menunjukkan pemahaman melalui aplikasi nyata. Pola ini sejalan dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi ciri pembelajaran abad ke-21.

Asesmen formatif yang berlangsung secara berkelanjutan berfungsi sebagai *assessment as learning*, di mana siswa terlibat aktif dalam menilai kemajuan dan merefleksikan proses belajarnya sendiri. Umpan balik yang konsisten memungkinkan perbaikan strategi belajar secara mandiri dan memperkuat keterlibatan siswa. Dengan demikian, integrasi asesmen diagnostik, autentik, serta evaluasi kognitif dan afektif menegaskan bahwa asesmen dalam *deep learning* merupakan instrumen pembelajaran yang adaptif dan transformatif, bukan sekadar alat ukur hasil akhir.<sup>60</sup>

## **2. Hasil belajar**

### **a. Pengertian Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan konsep sentral dalam pendidikan yang merujuk pada perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan modern, hasil belajar tidak lagi dimaknai sebatas angka atau skor evaluasi, melainkan mencakup perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi sesuai

---

<sup>60</sup> Azzahra, Y., And C. A. Jaya. "Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik." *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 5.3 (2025): 769-776.

tujuan pembelajaran.<sup>61</sup>Dengan demikian, hasil belajar merepresentasikan transformasi kemampuan yang lebih luas daripada sekadar capaian akademik formal.

Secara teoretis, para ahli memandang hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungan belajar. Perubahan tersebut tertanam dalam diri peserta didik dan memungkinkan mereka menerapkan kemampuan baru dalam berbagai situasi di luar konteks kelas.<sup>62</sup> Artinya, belajar tidak hanya menambah informasi, tetapi membentuk kapasitas baru yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam kajian kurikulum, hasil belajar dipahami sebagai kemampuan spesifik yang dapat diamati dan diukur melalui indikator yang jelas. Kemampuan ini mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dievaluasi melalui berbagai bentuk asesmen sesuai tujuan pembelajaran.<sup>63</sup> Oleh karena itu, hasil belajar menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan, baik pada tingkat individu maupun kelompok, karena mencerminkan pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Selain menilai ranah kognitif, hasil belajar juga mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter siswa, serta

---

<sup>61</sup> Hutabalian, Nico Anderson, Et Al. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pak Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smp Satu Atap Negeri 2 Onanrunggu Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3.3 (2024): 3091-3107.

<sup>62</sup> Hutabalian, Nico Anderson, Et Al. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pak Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smp Satu Atap Negeri 2 Onanrunggu Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3.3 (2024): 3091-3107.

<sup>63</sup> Silangen, Pramesti Vidy Andini, Meike D. Mamentu, And Herman Philips Dolonseda. "Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp* 6.2 (2025): 137-146.

ranah psikomotorik yang tampak dalam keterampilan praktik atau kemampuan teknis tertentu.<sup>64</sup> Dalam kerangka taksonomi pendidikan, capaian ini bahkan dapat mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, sehingga hasil belajar tidak berhenti pada hafalan fakta semata.<sup>65</sup>

Dalam praktik evaluasi, data hasil belajar menjadi dasar bagi guru dan pengambil kebijakan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan merancang tindak lanjut yang lebih tepat. Representasinya dapat berupa nilai ujian, portofolio, kinerja tugas, maupun asesmen autentik lainnya.<sup>66</sup> Secara menyeluruh, hasil belajar mencerminkan perkembangan intelektual, emosional, dan keterampilan praktis siswa, sekaligus menunjukkan kesiapan mereka menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah.<sup>67</sup>

#### b. Ranah Hasil Belajar

Ranah hasil belajar menjadi fondasi penting dalam teori pendidikan karena memberikan kerangka untuk memahami perubahan yang dialami peserta didik setelah proses pembelajaran. Konsep ini berakar pada taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, yang membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif,

---

<sup>64</sup> Hutabalian, Nico Anderson, Et Al. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pak Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smp Satu Atap Negeri 2 Onanrunggu Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3.3 (2024): 3091-3107.

<sup>65</sup> Ma'sum, Ahmad Ali, And Fahri Hidayat. "Analisis Relevansi Teori Taksonomi Bloom Dalam Capaian Pembelajaran Pai & Bp." *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional* 5.2 (2025): 133-146.

<sup>66</sup> Hutabalian, Nico Anderson, Et Al. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Pak Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smp Satu Atap Negeri 2 Onanrunggu Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3.3 (2024): 3091-3107.

<sup>67</sup> Silangen, Pramesti Vidy Andini, Meike D. Mamentu, And Herman Philips Dolonseda. "Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp* 6.2 (2025): 137-146.

dan psikomotorik. Ketiga dimensi tersebut merepresentasikan aspek intelektual, emosional, dan keterampilan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan maupun evaluasi pembelajaran.<sup>68</sup>

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mulai dari mengingat dan memahami hingga menganalisis serta mengevaluasi. Dimensi ini mencerminkan bagaimana siswa memproses informasi dan membangun penalaran logis terhadap materi pelajaran. Dalam praktik pendidikan, ranah kognitif umumnya diukur melalui tes tertulis atau lisan yang menilai penguasaan konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>69</sup>

Ranah afektif menekankan perkembangan sikap, nilai, motivasi, dan minat yang tumbuh selama proses belajar. Pembelajaran yang efektif tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga membangun karakter serta kemampuan menginternalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup> Sementara itu, ranah psikomotorik berfokus pada keterampilan fisik dan praktik nyata, seperti penggunaan alat, keterampilan laboratorium, atau aktivitas teknis lainnya yang dapat diamati secara langsung.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Putra, Rizky Pratama. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2024): 18-26.

<sup>69</sup> Azzahra, Khairunnisa, Et Al. "Three Domains In Bloom's Taxonomy." *Eductum: Journal Research* 5.1 (2026): 21-24.

<sup>70</sup> Hasanah, Nurhandayani, Darwisa Darwisa, And Indah Aminatuz Zuhriyah. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Academy Of Education Journal* 14.2 (2023): 635-648.

<sup>71</sup> Putra, Rizky Pratama. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2024): 18-26.

Ketiga ranah ini saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang holistik. Ranah kognitif menyediakan dasar pengetahuan, ranah afektif membentuk orientasi sikap, dan ranah psikomotorik menunjukkan kemampuan implementasi. Integrasi ketiganya penting dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, agar perkembangan siswa dinilai secara menyeluruh, tidak terbatas pada capaian akademik semata.<sup>72</sup>

Dalam evaluasi pendidikan, ranah kognitif sering kali lebih dominan karena relatif mudah diukur, sementara ranah afektif dan psikomotorik memerlukan instrumen seperti observasi, portofolio, atau asesmen kinerja.<sup>73</sup> Padahal, ketiga dimensi tersebut sama pentingnya dalam menggambarkan perubahan perilaku dan kompetensi siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ranah hasil belajar membantu guru merancang pembelajaran dan penilaian yang lebih adil, realistis, serta relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.<sup>74</sup>

#### c. Indikator Hasil belajar

Dalam pendidikan, indikator hasil belajar dipahami sebagai tanda atau ukuran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi setelah mengikuti proses pembelajaran. Indikator ini tidak terbatas pada nilai numerik, melainkan merefleksikan

---

<sup>72</sup> Pranajaya, Syatria Adymas, Jamaluddin Idris, And Zainal Abidin. "Integration Of Cognitive, Affective, And Psychomotor Domain Scoring In Islamic Religious Education." *Sinergi International Journal Of Education* 1.2 (2023): 90-102.

<sup>73</sup> Fitriyani, Feny Nida. "Objek Assesmen Proses Dan Hasil Belajar: Ranah Kognitif, Psikomotor Dan Afektif." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 22.2 (2017): 329-340.

<sup>74</sup> Rahmawati, Rahmawati, Et Al. "Problematika Menilai Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Ips Kurikulum Merdeka Tingkat Sd." *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11.4 (2024): 613-622.

perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai dampak dari pengalaman belajar yang terencana.<sup>75</sup> Dengan kata lain, indikator menjadi representasi konkret dari transformasi kemampuan siswa.

Pada ranah kognitif, indikator berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir logis. Mengacu pada taksonomi Benjamin Bloom, capaian kognitif bergerak dari tingkat dasar seperti mengingat dan memahami hingga kemampuan yang lebih kompleks seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Indikator seperti menjelaskan konsep, menerapkan teori dalam konteks nyata, serta menyusun argumen kritis menjadi tolok ukur penting dalam menilai perkembangan intelektual siswa.<sup>76</sup>

Ranah afektif menekankan perubahan sikap, nilai, minat, dan motivasi selama proses belajar. Indikator pada dimensi ini dapat terlihat dari keterlibatan emosional siswa, kesediaan menerima dan menghargai nilai yang diajarkan, serta kemampuan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, ranah psikomotorik berfokus pada keterampilan praktik yang dapat diamati secara langsung, seperti

---

<sup>75</sup> Telaumbanua, Titi Soniati, And Eka Septianti Laoli. "Pengembangan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Menggunakan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 5.4 (2023): 603-617

<sup>76</sup> Telaumbanua, Titi Soniati, And Eka Septianti Laoli. "Pengembangan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Menggunakan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 5.4 (2023): 603-617

ketepatan menggunakan alat, koordinasi gerak, atau kemampuan menyelesaikan tugas teknis tertentu.<sup>77</sup>

Keberadaan indikator hasil belajar sangat penting dalam perancangan asesmen. Indikator membantu guru menyusun instrumen evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran sehingga pengukuran kompetensi menjadi lebih akurat dan objektif.<sup>78</sup> Perumusan indikator yang spesifik, terukur, dan relevan juga memudahkan siswa memahami ekspektasi pembelajaran serta menyesuaikan strategi belajar mereka.

Selain sebagai alat ukur, indikator hasil belajar berfungsi sebagai dasar refleksi terhadap efektivitas pembelajaran. Jika capaian siswa belum memenuhi indikator yang ditetapkan, guru dapat meninjau kembali metode dan pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, indikator dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi acuan komprehensif untuk menggambarkan hasil belajar secara menyeluruh sesuai tujuan pendidikan.<sup>79</sup>

#### d. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Hasil belajar sejak lama dipandang sebagai tolok ukur utama keberhasilan proses pendidikan. Karena itu, berbagai penelitian terus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa capaian akademik tidak semata-mata ditentukan

---

<sup>77</sup> Telaumbanua, Titi Soniati, And Eka Septianti Laoli. "Pengembangan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Menggunakan Media Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Tuhemberua Satu Atap." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 5.4 (2023): 603-617

<sup>78</sup> Pranajaya, Syatria Adymas, Jamaluddin Idris, And Zainal Abidin. "Integration Of Cognitive, Affective, And Psychomotor Domain Scoring In Islamic Religious Education." *Sinergi International Journal Of Education* 1.2 (2023): 90-102.

<sup>79</sup> Pranajaya, Syatria Adymas, Jamaluddin Idris, And Zainal Abidin. "Integration Of Cognitive, Affective, And Psychomotor Domain Scoring In Islamic Religious Education." *Sinergi International Journal Of Education* 1.2 (2023): 90-102.

oleh kemampuan kognitif siswa, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam konteks pembelajaran.<sup>80</sup>

Faktor internal merujuk pada kondisi yang melekat pada diri peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis. Kesehatan jasmani, kapasitas intelektual, motivasi, minat, serta kesiapan mental berperan dalam menentukan bagaimana siswa menerima, mengolah, dan memahami informasi. Motivasi belajar, misalnya, berkaitan erat dengan kegigihan, daya juang, dan konsistensi siswa dalam mencapai tujuan akademik. Ketika motivasi rendah, hambatan belajar cenderung meningkat dan berdampak pada penurunan prestasi.<sup>81</sup>

Selain motivasi, minat belajar turut memengaruhi kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketertarikan emosional terhadap suatu mata pelajaran mendorong fokus, partisipasi aktif, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Di sisi lain, rendahnya minat membuat proses belajar berjalan tanpa keterikatan yang kuat, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal.<sup>82</sup> Aspek psikologis lain seperti kemampuan mengatur diri, kesiapan mental, dan strategi belajar yang

---

<sup>80</sup> Saputra, Dedi, Wildana Wargadinata, And Shofil Fikri. "Studi Pustaka Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.02 (2025): 399-408.

<sup>81</sup> Bayhaqi, Hasmi Nur, And Didit Darmawan. "Factors Influencing Student Learning Outcomes: Teacher Competence, Learning Environment, And Learning Stress." *At-Taqaddum* 17.1 (2025): 46-67.

<sup>82</sup> Angraini, Wilda Dwi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Iis Sma." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)* 5.8 (2016).

efektif juga terbukti membantu siswa menghadapi tantangan akademik secara lebih adaptif.<sup>83</sup>

Di luar diri siswa, lingkungan keluarga dan sekolah memberikan kontribusi yang tidak kalah penting. Dukungan emosional orang tua, perhatian terhadap aktivitas belajar, serta ketersediaan fasilitas di rumah menciptakan suasana yang mendukung pencapaian akademik. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi akses terhadap sumber belajar yang memadai.<sup>84</sup> Di lingkungan sekolah, kompetensi guru, metode pembelajaran, penggunaan media, serta iklim kelas yang kondusif menjadi faktor penentu keberhasilan transfer pengetahuan.<sup>85</sup>

Tekanan akademik atau stres belajar turut menjadi variabel yang perlu diperhatikan. Tingkat stres yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan motivasi, dan melemahkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil belajar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tuntutan akademik dan dukungan psikologis. Secara keseluruhan, hasil belajar merupakan produk dari perpaduan faktor internal dan eksternal yang

---

<sup>83</sup> Taningrum, Novita Suci Yuen, Kurnia Ahadiyah, And Erni Septianawati. "Analysis Of Factors Affecting Mathematics Learning Outcomes With Internal Locus Of Control As A Mediator." *Proceeding International Conference On Education*. 2024.

<sup>84</sup> Angraini, Wilda Dwi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Iis Sma." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)* 5.8 (2016).

<sup>85</sup> Bayhaqi, Hasmi Nur, And Didit Darmawan. "Factors Influencing Student Learning Outcomes: Teacher Competence, Learning Environment, And Learning Stress." *At-Taqaddum* 17.1 (2025): 46-67.

saling memengaruhi, sehingga intervensi pendidikan yang efektif harus dirancang secara komprehensif dan kontekstual.<sup>86</sup>

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang sebagai proses pendidikan yang menuntun peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati nilai-nilainya, dan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak berhenti pada penyampaian materi tentang ibadah atau doktrin, tetapi menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sosial. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi beriman dan bertakwa yang mampu merefleksikan ajaran Islam dalam perilaku nyata.<sup>87</sup>

Secara teoretis, pembelajaran PAI memanfaatkan beragam pendekatan belajar. Perspektif behavioristik, misalnya, menekankan pembiasaan perilaku religius melalui latihan, penguatan, dan keteladanan sehingga nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten.<sup>88</sup> Di sisi lain, pendekatan kognitif menyoroti pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam, termasuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas kehidupan modern agar pembelajaran menjadi lebih rasional dan bermakna.

---

<sup>86</sup> Saputra, Dedi, Wildana Wargadinata, And Shofil Fikri. "Studi Pustaka Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.02 (2025): 399-408.

<sup>87</sup> Sulistyowati, Endang. "Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Tematik." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4.1 (2012).

<sup>88</sup> Karomah, Nailatul, And Ma'mun Hanif. "Penerapan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1.3 (2025): 882-888.

Pendekatan konstruktivistik turut memperkaya praktik pembelajaran PAI dengan memberi ruang bagi siswa untuk aktif membangun pemahamannya melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman kontekstual. Model ini mendorong keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik, berbeda dari pola pembelajaran satu arah yang bersifat tradisional. Integrasi PAI dengan mata pelajaran lain maupun dengan persoalan kehidupan sehari-hari juga dinilai mampu memperkuat relevansi dan daya aplikatif nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.<sup>89</sup>

Perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan PAI. Pemanfaatan media digital dan pembelajaran daring memperluas akses terhadap sumber belajar Islam serta membantu penyajian materi yang lebih variatif dan interaktif. Adaptasi ini menjadi penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era global dan situasi darurat seperti pandemi.<sup>90</sup>

Keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan guru. Pendekatan seperti ceramah interaktif, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, hingga pengalaman belajar langsung dapat memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius.<sup>91</sup> Selain itu, penerapan pembelajaran yang inklusif, termasuk penyesuaian metode bagi peserta didik berkebutuhan khusus, memastikan

---

<sup>89</sup> Luthfiyani, Putri Wahidah, Khairunnas Rajab, And Masyhuri Masyhuri. "Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6.1 (2025): 20-36.

<sup>90</sup> Abas, Siti Zulaiha B. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Sumber Belajar Pai Yang Kontekstual Dan Relevan." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2025): 391-402.

<sup>91</sup> Shalahuddin, Shalahuddin, Et Al. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3.6 (2025): 259-268.

bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan yang setara dalam memahami ajaran Islam.<sup>92</sup> Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai fondasi pembentukan individu muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

a. Tujuan pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang melampaui penguasaan materi kognitif semata. Orientasi utamanya adalah menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara menyeluruh, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam pada tataran teori, tetapi juga mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI diarahkan pada pembentukan pribadi Muslim yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang konsisten.<sup>93</sup>

Di samping itu, PAI dipandang sebagai sarana strategis dalam pembangunan karakter. Pendidikan agama berfungsi menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial agar peserta didik berkembang menjadi individu berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Penanaman nilai karakter ini menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran PAI, karena agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Hikmah, Badiatul. "Pembelajaran Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal Of Islamic Education* 9.1 (2024): 69-86.

<sup>93</sup> Siregar, Hilda Darmaini, And Zainal Efendi Hasibuan. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2.5 (2024): 125-136.

<sup>94</sup> Judrah, Muh, Et Al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal Of Instructional And Development Researches* 4.1 (2024): 25-37.

Tujuan lainnya adalah memperkuat pemahaman komprehensif terhadap ajaran Islam, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan hukum Islam secara rasional serta kontekstual. Dengan pemahaman yang mendalam, siswa diharapkan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pada saat yang sama, pembelajaran PAI juga menekankan keterampilan praktik ibadah yang benar sebagai wujud konkret dari keimanan.<sup>95</sup>

Lebih jauh, PAI diarahkan untuk membangun kesadaran sosial dan sikap toleransi. Nilai kepedulian, keadilan, empati, dan kerja sama menjadi bagian penting yang ditanamkan melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Orientasi ini selaras dengan visi kurikulum nasional yang menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa.<sup>96</sup>

Selain dimensi spiritual dan sosial, pembelajaran PAI juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis berbasis nilai Islam. Peserta didik didorong untuk menganalisis persoalan kehidupan dengan perspektif keagamaan dan mencari solusi yang sejalan dengan prinsip syariat. Dengan cakupan tujuan yang komprehensif ini, PAI berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang

---

<sup>95</sup> Aldi, Muhammad, Abidatul Mardiyah, And Rini Elvri. *Pendidikan Agama Islam*. Dunia Penerbitan Buku, 2025.

<sup>96</sup> Papatungan, Djamila, Syarifuddin Ondeng, And Muh Arif. "Konsep, Prinsip, Tujuan, Dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar Pai." *Journal Of Islamic Education Management Research* 3.1 (2024): 35-44.

berintegritas, cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>97</sup>

#### b. Karakteristik Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ciri khas yang membedakannya dari mata pelajaran lain karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan perilaku Islami. Karakter ini lahir dari tujuan PAI yang bersifat menyeluruh, yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>98</sup> Dengan demikian, PAI tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara terpadu.

Karakteristik tersebut selaras dengan sifat kurikulum PAI yang universal, relevan, dan kontekstual terhadap realitas kehidupan siswa. Pembelajaran agama tidak diajarkan secara normatif dan terpisah dari pengalaman nyata, melainkan dihubungkan dengan dinamika sosial yang dihadapi peserta didik. Penekanan pada nilai akhlak dan moral menjadi elemen utama, karena Islam memandang pendidikan sebagai proses transformasi perilaku menuju pribadi yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>99</sup>

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang berpusat pada siswa. Strategi dan metode disesuaikan dengan

---

<sup>97</sup> Siregar, Hilda Darmaini, And Zainal Efendi Hasibuan. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2.5 (2024): 125-136.

<sup>98</sup> Elihami, Elihami, And Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018): 79-96.

<sup>99</sup> Syafei, Isop. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina, 2025.

tahap perkembangan, kebutuhan, serta latar belakang peserta didik agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, dan kerja sama tidak diajarkan sebagai konsep terpisah, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehingga siswa memahami keterkaitan ajaran Islam dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran PAI juga bersifat *interaktif dan konstruktif*. Siswa didorong untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan nilai-nilai agama sehingga mereka membangun pemahaman secara aktif, bukan sekadar menerima informasi. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan perilaku Islami dalam keseharian. Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan praktik yang berulang.

Seiring perkembangan teknologi dan karakter generasi digital, pembelajaran PAI perlu adaptif terhadap inovasi media dan strategi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menjaga relevansi materi agama dengan kehidupan kontemporer. Secara keseluruhan, karakteristik PAI menunjukkan sifatnya yang holistik dan integratif, yaitu pendidikan yang membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh demi terbangunnya identitas dan kepribadian Islam peserta didik.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Widodo, Dwi Adhi, And Syaiful Hadi. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Kecerdasan Digital: Analisis Konseptual Pendekatan, Konten, Dan Peran Guru." *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2026): 1-10.